

Implementasi Model *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Pada Peserta Didik di MAN Palopo

Nurmiati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

nurmiatihmad63@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menawarkan inovasi baru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Mind Mapp*. model ini mengoptimalkan potensi otak dalam proses PBM yang bisa memfokuskan peserta didik pada pelajaran dan bisa meningkatkan hasil belajarnya. Penelitian menggunakan PTK dengan subjek peserta didik sebanyak 34 orang. Hasil penelitian menjelaskan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran bahasa Arab sudah cukup baik, Dampak dari dilaksanakannya model pembelajaran *Mind Mapping* yaitu meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dalam mengungkapkan pendapat, keberanian bertanya, antusiasme peserta didik dan kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Selain itu, dengan bisa membuat *Mind Mapping*. Respon peserta didik terhadap model pembelajaran *Mind Mapping* pun sangat tinggi. Sebagian besar siswa merasa tertarik dan tertantang untuk membuat *Mind Mapping*, meskipun respon siswa pada tes I persentase tertinggi peserta didik yang menjawab dapat yakni menjawab benar jawaban 83% pada pertemuan ke 7-9. Sedangkan pada tes II yakni 92% pada pertemuan ke 13-14. Berdasarkan data, pertemuan ke 13-14 materi yang dibahas adalah *hiwar*, peserta didik lebih merasa kesulitan dengan materi tersebut dibanding materi sebelumnya.

Kata Kunci: *Model, Mind Mapping, Pembelajaran Bahasa Arab.*

PENDAHULUAN

Pendidik perlu memahami dinamika perubahan dan mengembangkan kreativitas pendidik yang kapasitasnya untuk menyerap, menyesuaikan diri, menghasilkan atau menolak pembaharuan itu sendiri. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan upaya menyelaraskan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam proses pembelajaran dan sekaligus untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran, sebagaimana pendapat Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo “ model dalam bidang pendidikan dan pembelajaran merupakan upaya untuk memecahkan masalah-masalah bidang pendidikan dan pembelajaran (Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo, 2009)

Proses pembelajaran yang berkualitas mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang standar nasional pendidikan Bab IX pasal 35 ayat 1 “standar nasional pendidikan yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala (Sisdiknas, 2003). Proses pembelajaran semacam ini hanya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran yaitu mendesain pembelajaran yang efektif dengan mempertimbangkan dan menggunakan berbagai hal secara optimal, seperti memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, menciptakan media yang menarik dan memanfaatkan potensi peserta didik sehingga dapat dilibatkan dalam proses pembelajaran. Di samping itu, proses pembelajaran berkualitas hendaknya juga memperhatikan kondisi individu Peserta didik sebagai individu yang unik, dan keunikan itu harus mendapat perhatian dalam proses pembelajaran (Ilham, 2020b).

Peserta didik menjadi salah satu penentu dalam mempertimbangkan dan menerapkan model serta media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat untuk mewujudkan kualitas pembelajaran. Kelemahan peserta didik sekarang ([maha] siswa) karena mereka belum bisa menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan digunakan (Rustan dkk, 2016). Reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru dan guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan peneliti (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literaturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (berserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada (Ilham, 2020a).

MAN Palopo merupakan sekolah yang memiliki peserta didik dengan karakteristik dan latar belakang yang sangat beragam. Peserta didik dapat menjalankan rutinitas keagamaan dengan baik tanpa adanya gangguan sehingga aktivitas keagamaan peserta didik sangat kental dalam kesehariannya, misalnya ketika waktu dzuhur tiba, peserta didik segera menghentikan aktivitasnya dan langsung menuju masjid, mengumandangkan adzan, memberikan kultum, dan menjadi imam salat, seluruh rangkaian ibadah tersebut dilaksanakan oleh peserta didik sendiri bahkan dalam berbelanja makanan dan minuman di kantin sekolah, peserta didik sendiri yang menghitung jumlah tagihan makanan dan minuman yang dikonsumsi, sehingga tercermin pribadi jujur dalam diri peserta didik.

Berdasarkan observasi pembelajaran bahasa Arab saat ini kurang menunjukkan hasil yang memuaskan. Karena masih banyak ditemukan masalah-masalah yang mengakibatkan peserta didik menjadi kurang antusias terhadap mata pelajaran tersebut, antara lain: 1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai (terbatasnya buku paket untuk peserta didik). 2)

Pembelajaran yang dilakukan kurang menarik minat Peserta didik sehingga Peserta didik mudah bosan dan peserta didik kurang aktif. 3) Prestasi belajar peserta didik yang rendah.

Seorang guru mampu menanamkan konsep materi dengan baik dan menciptakan suasana kelas yang kondusif yakni suasana kelas yang dapat menggugah semangat peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran bahasa Arab serta mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat pada saat peserta didik mulai jenuh saat mengikuti jalannya pelajaran.

Bagi peserta didik MAN Palopo, penerapan model *Mind Mapp* sangat penting, karena dapat meningkatkan kualitas intelektual peserta didik baik dari aspek kognitif. Selain itu penggunaan model *Mind Mapp* diharapkan dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Saat ini, pendidikan madrasah dihadapkan pada tantangan global sehingga dibutuhkan berbagai macam pendekatan untuk menjawab hal tersebut (Mahadin dkk, 2020). Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi didalam proses pembelajaran bahasa Arab yang tidak aktif maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas.

Mind Mapp merupakan salah satu upaya yang dilakukan pendidik dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran bahasa arab di semester I, penerapan *Mind Mapp* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik pada pembelajaran bahasa arab diharapkan dapat memotivasi Peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Untuk memberikan nilai yang diharapkan sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan.

Pembenahan maupun pembaharuan dalam dunia pendidikan dilakukan melalui seminar, loka karya, penyempurnaan kurikulum, pelatihan-pelatihan, yang ditujukan untuk guru-guru atau tenaga pendidikan lain mengenai model pembelajaran maupun materi pelajaran (Jaya et al., 2020). Namun, sebuah permasalahan yang sampai saat ini masih terus terjadi dimana pendidikan adalah pengajaran yang berlangsung secara monoton sehingga terjadi kejenuhan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar (Yunus, Y., Suardi, 2019). Hal ini dapat dilihat pada saat guru menerangkan, banyak peserta didik yang mengantuk, mengobrol dengan sesama teman. Kejenuhan yang diakibatkan oleh monotonnya proses belajar mengajar mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat peserta didik terhadap materi pelajaran menurun.

Oleh karena itu model harus dipilih sesuai dengan materi yang akan diajarkan (A. Brinkmann, 2003; Burgess-Allen & Owen-Smith, 2010). Karena tidak ada suatu model yang paling baik untuk semua materi, maka pemakaian model harus disesuaikan dengan materi masing-masing. Beberapa pemakaian model yang harus disesuaikan dengan materi disamping untuk mencari sasaran yang tepat, juga untuk mengurangi kejenuhan pada diri peserta didik (Iswanto, 2017; Kuraedah, 2013; Raswan, 2018). Perlu diingat bahwa bahasa Arab terdapat dalam semua jenjang sejak pendidikan dasar sampai perguruan tinggi (Dewey et al., 2013; Eisele, 2003; Omar, 2017; WAHBA, 2016). Ini berarti akan terjadi pengulangan-pengulangan yang menyebabkan pada kebosanan.

Oleh karena itu, kesan yang timbul kemudian adalah “menyepelekan” terhadap pembelajaran bahasa Arab, karena di samping materinya hanya berupa pengulangan-pengulangan, juga model yang tidak menarik. Proses pendidikan selama ini terdapat kesan bahwa proses pembelajaran kurang memperhatikan potensi serta kinerja otak. Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, timbullah suatu pemikiran dibenak peneliti untuk mencoba menawarkan sebuah inovasi baru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Mind Mapp* (Adodo, 2013; Parikh, 2016; Ristiasari et al., 2012). Model ini mengoptimalkan potensi otak dalam proses PBM. Diharapkan ada suasana baru dalam PBM yang bisa memfokuskan Peserta didik pada pelajaran dan bisa meningkatkan hasil belajarnya.

Sesuai dasar pemikiran, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: “Implementasi Model *Mind Mapp* dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab pada peserta didik MAN Palopo”. Selain itu, dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang pentingnya model pembelajaran ini sekaligus diharapkan hasil penelitian dapat menjadi kerangka acuan bagi para guru ke arah terca Bahasa Arabnya prestasi yang baik.

MODEL *MIND MAPPING* (PETA PIKIRAN)

Metode *Mind Mapping* adalah suatu teknik mencatat yang dapat memetakan pikiran yang kreatif dan efektif serta memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak baik belahan otak kanan atau belahan otak kiri yang terdapat didalam diri seseorang (Crowe & Sheppard, 2012; Fun & Maskat, 2010). Dengan menggunakan metode *Mind Mapping* dapat menghasilkan catatan yang memberikan banyak informasi dalam satu halaman. Sehingga dengan metode *Mind Mapping* daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi petakan yang berwarna-warni, sangat teratur dan mudah diingat yang selaras dengan cara kerja alami otak.

Mind Mapping merupakan bentuk catatan yang tidak monoton karena *Mind Mapping* memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaitan satu sama lain (Yunus, 2020). Sehingga terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak. Pada umumnya Peserta didik membuat catatan tradisional dalam bentuk tulisan linier panjang yang mencakup seluruh isi materi pelajaran, sehingga catatan terlihat sangat monoton dan membosankan. Tidak hanya itu Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mencari pokok atau point-point materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

Mind Mapping (peta pikiran) sebenarnya adalah suatu sistem grafis yang melibatkan seluruh potensi otak kiri dan otak kanan. Belahan otak kiri memiliki fungsi yang berbeda dengan belahan otak kanan. Otak kiri adalah otak rasional dan otak kanan imajinatif (Brinkmann, 2003). Belahan otak kiri memiliki kelebihan dalam kata-kata logika, angka, analisis, dan daftar serta merupakan *short term memory*. Sedangkan belahan otak kanan memiliki keunggulan dalam ritme, kesadaran, imajinasi, mengkhayal, kreatif, warna dan dimensi serta *long term memory* (Umam, 2015)

Kunci seorang yang cerdas dan kreatif adalah mengupayakan agar otak belahan kiri dan otak belahan kanan dapat berfungsi secara maksimal dan seimbang. Walaupun kedua belahan otak mempunyai fungsi yang berbeda, setiap individu mempunyai kecenderungan

untuk menggunakan salah satu belahan yang dominan dalam menyelesaikan masalah hidup. Setiap belahan otak saling mendominasi dalam aktivitas, tetapi keduanya terlibat dalam hampir semua proses pemikiran.

Sebelum membuat sebuah catatan dengan metode *Mind Mapping*. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Kertas kosong tak bergaris.
- b. Pena dan pensil warna.
- c. Otak, dan
- d. Imajinasi (Parikh, 2016)

Mind Mapping adalah metode mencatat yang berbeda dengan mencatat secara tradisional atau konvensional. Peta pikiran (*Mind Mapping*) adalah teknik mencatat bahan yang akan dipelajari atau memproyeksikan masalah yang dihadapi dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. Adapun perbedaan catatan biasa dengan catatan *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

Tabel.1. Perbedaan catatan biasa dan *Mind Mapping*

Catatan Biasa	Catatan <i>Mind Mapping</i>
1. Berupa tulisan-tulisan saja.	1. Berupa tulisan, simbol dan gambar.
2. Hanya dalam satu warna.	2. Berwarna-warni
3. Untuk mereview ulang memerlukan waktu lama.	3. Untuk mereview ulang digunakan waktu yang pendek
4. Waktu yang dipergunakan untuk belajar lebih lama.	4. Waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif.
5. Statis.	5. Membuat individu menjadi lebih kreatif (Buran & Filyukov, 2015)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan juga *Mind Mapping* adalah suatu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Dengan memadukan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi baik secara lisan atau tertulis. Dengan adanya kombinasi simbol, warna, dan bentuk akan memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima dibandingkan menggunakan catatan biasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dalam bahasa Inggrisnya diartikan dengan *Classroom Action Research*. Pengertian PTK menurut Inges Sarto adalah proses memberikan kepercayaan kepada seorang pengembang kekuatan untuk dapat berfikir reflektif, berdiskusi, atau tindakan dari orang biasa yang ikut berpartisipasi dalam penelitian untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi di dalam kelas (Inges Sarto, 2020).

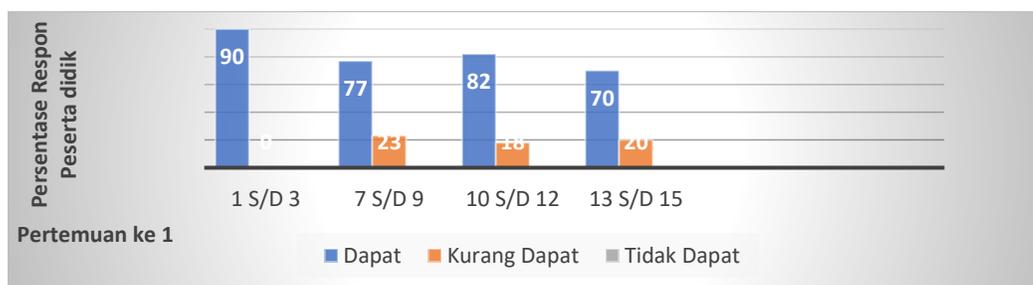
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Model pembelajaran *Mind Mapping* cukup mendapatkan respon yang baik dari sebagian besar peserta didik. Peserta didik merasa senang dengan model pembelajaran *Mind Mapping*. Mereka menjadi lebih aktif dalam belajar, lebih antusias dan lebih ceria daripada sebelumnya. Suasana dalam pembelajaran *Mind Mapping* yang aktif membuat peserta didik menjadi bergairah dalam belajar. Saat pembelajaran bahasa arab di kelas, peserta didik pun sudah tidak mengantuk lagi dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Suasana kelas saat pembelajaran *Mind Mapping* Meskipun sebagian besar peserta didik menyukai pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*, akan tetapi ada beberapa peserta didik yang responnya kurang baik terhadap model pembelajaran *Mind Mapping*.

Adapun Respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan *mind map*?

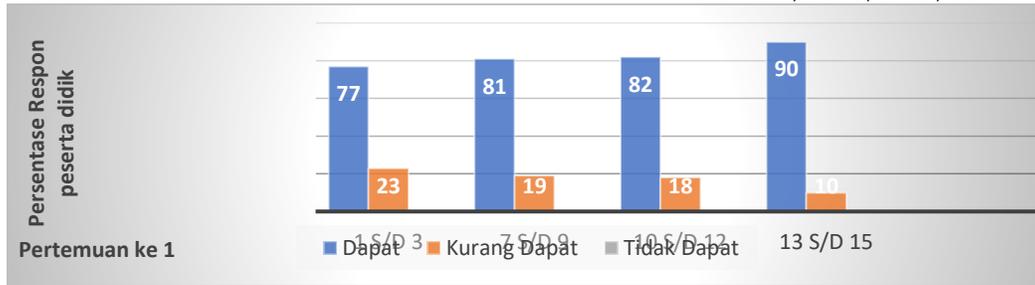
Respon peserta didik terhadap pelaksanaan penggunaan *Mind Map* dapat diketahui dari angket balikan peserta didik yang diberikan pada awal dan akhir pertemuan I, II dan III. Data hasil angket balikan respon peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan *Mind Map* pertanyaan pertama, apakah peserta didik dapat memahami uraian materi yang diberikan oleh guru dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1 Grafik Respon Peserta didik Terhadap Pembelajaran Menggunakan *Mind Map*

a) Apakah kamu dapat memahami uraian materi yang diberikan oleh guru?

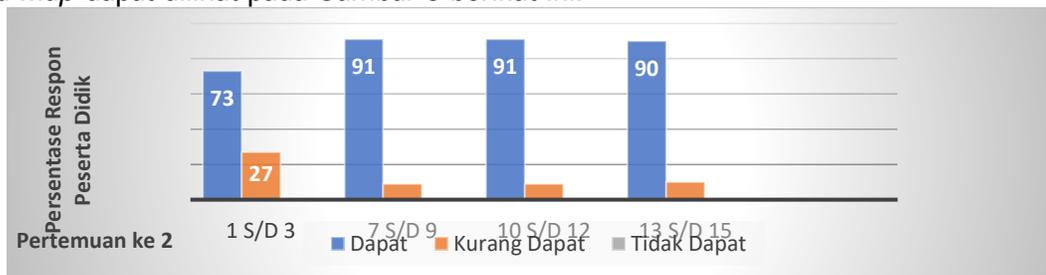
Berdasarkan gambar 1, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pada pertemuan I persentase tertinggi peserta didik menjawab memahami bahasa Arab 90%. Hal ini karena peserta didik merasa materi awal yang dijelaskan Guru tergolong mudah untuk dipahami, yakni tentang kata ganti orang (*dhomir*). Pada pertemuan II persentase tertinggi peserta didik menjawab 82%. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan pertemuan I. Hal ini karena pada pertemuan II materi dibahas lebih rumit bagi peserta didik unsur kebahasaan dan struktur tes. Data hasil angket balikan respon peserta didik pertanyaan kedua, apakah peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2 Grafik Respon Peserta didik Terhadap Pembelajaran Menggunakan *Mind Map*

- b) Pertanyaan: Apakah kamu dapat menyelesaikan tugas atau kegiatan yang diberikan dengan baik?

Berdasarkan gambar 2, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pada pertemuan I persentase tertinggi peserta didik menjawab dapat menyelesaikan tugas 81%. Sedangkan pada pertemuan II persentase tertinggi peserta didik menjawab dapat menyelesaikan tugas bahasa Arab 90%. Pada pertemuan I peserta didik masih belum terbiasa membuat *Mind Map* dan masih bingung dengan kriteria yang harus diperhatikan. Data hasil angket respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Mind Map* pertanyaan ketiga, dengan pertanyaan apakah peserta didik dapat memahami petunjuk kerja dari Guru untuk pembuatan *Mind Map* dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



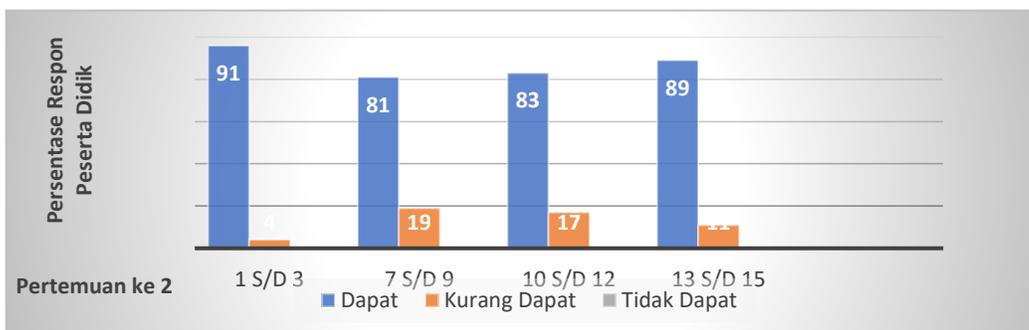
Gambar 3 Grafik Respon Peserta didik Terhadap Pembelajaran Menggunakan *Mind Map*

- c) Apakah kamu dapat memahami petunjuk kerja dari Guru ketika melakukan pembuatan *Mind Map*?

Berdasarkan gambar 3, diperoleh hasil bahwa pada tes I, II, dan III persentase tertinggi peserta didik yang menjawab dapat yakni mencapai 91%. Berdasarkan kesamaan nilai persentase tersebut, untuk mengetahui pada pertemuan mana kah yang lebih rendah persentasenya dapat dilihat nilai persentase pada pertemuan lainnya dalam pertemuan. Pada tes I, persentase jawaban dapat pada pertemuan awal yakni hanya mencapai 73%, sedangkan pada tes II dan III menjawab bisa menyelesaikan tugas bahasa Arab yakni 90%. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa persentase jawaban dapat dari peserta didik pada tes II dan III lebih tinggi jika dibandingkan dengan tes I.

Data hasil angket balikan respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Mind Map* pertanyaan keempat, dengan pertanyaan apakah peserta didik dapat

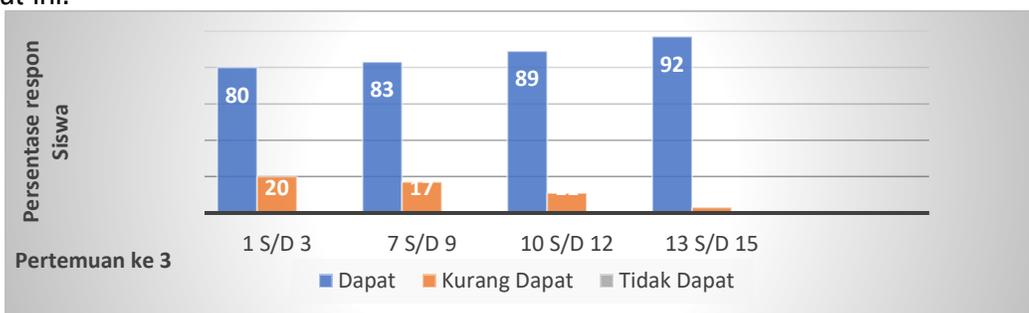
saling belajar dengan melakukan diskusi bersama dengan teman dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4 Grafik Respon Peserta didik Terhadap Pemelajaran Menggunakan *Mind Map*

- d) Apakah kamu dapat saling belajar dengan melakukan diskusi bersama dengan temanmu?

Berdasarkan gambar 4, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pada pertemuan I persentase tertinggi peserta didik yang menjawab 91%. Sedangkan pada tes II dan III 89%. Pada tes I hasil menunjukkan nilai persentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan tes II dan III. Hal ini karena pada pertemuan I tepatnya pada tes I-III, materi yang dibahas adalah tentang kata ganti orang (*dhomir*) yang dianggap peserta didik lebih mudah. Data hasil angket respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Mind Map* pada pertanyaan kelima, dengan pertanyaan apakah pembelajaran hari ini dapat memberi motivasi kepada peserta didik untuk belajar bahasa Arab lebih baik lagi dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5 Grafik Respon Peserta didik Terhadap Pembelajaran Menggunakan *Mind Map*

- e) Apakah pembelajaran hari ini dapat memberimu motivasi untuk belajar bahasa Arab lebih baik lagi?

Berdasarkan gambar 5, diperoleh hasil bahwa pada tes I persentase tertinggi peserta didik yang menjawab dapat yakni menjawab benar jawaban 83% pada pertemuan ke 7-9. Sedangkan pada tes II yakni 92% pada pertemuan ke 13-14. Berdasarkan data, pertemuan ke 13-14 materi yang dibahas adalah *hiwar*, peserta didik lebih merasa kesulitan dengan materi tersebut dibanding materi sebelumnya.

PEMBAHASAN

Pada pertemuan pertama guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan peta pikiran dengan memberitahu fungsi dan kegunaan serta kelebihan apabila kita belajar menggunakan peta pikiran. Guru mencontohkan bagaimana cara membuat peta pikiran yang sederhana.

Guru menjelaskan materi unsur-unsur bahasa Arab dan arti penting lingkungan hidup dengan menggunakan peta pikiran. Guru meminta peserta didik mencoba membuat peta pikiran mengenai materi yang telah dijelaskan dipandu oleh guru. Salah satu peserta didik diminta untuk menggambarkan peta pikiran tersebut di depan kelas. Guru menyimpulkan materi di akhir pertemuan. Pada penutup guru memberikan tugas yaitu membagi peserta didik dalam sepuluh kelompok dan setiap kelompok terdiri atas empat orang dan membagikan teks pembelajaran dua yang berisi materi bentuk-bentuk bacaan.

Kelompok tersebut bertugas membuat peta pikiran untuk materi yang ada pada teks dua. Materi tersebut didiskusikan pada pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan kedua pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran peta pikiran adalah sebagai berikut. Guru melakukan apersepsi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang materi sebelumnya. Materi yang diajarkan yaitu bentuk-bentuk kata ganti orang (*dhomir*). Peserta didik memposisikan dirinya atau duduk dengan anggota kelompoknya masing-masing.

Guru mengecek penugasan yang telah dibuat oleh peserta didik. Peserta didik mendiskusikan selama beberapa menit bersama kelompoknya. Perwakilan setiap kelompok maju untuk menuliskan di depan kelas peta pikiran yang telah dibuat untuk didiskusikan bersama. Kelompok yang lain secara bergantian melengkapi peta pikiran yang telah ditulis di depan kelas dan seterusnya menyampaikan peta pikiran tersebut sempurna dan dapat menggambarkan serta menjelaskan seluruh materi yang ada. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk bertanya tentang peta pikiran yang telah ditulis di depan. Peserta didik yang telah menulis peta pikiran dan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang telah mereka tulis. Kemudian, guru menjelaskan secara berurutan materi dengan menggunakan peta pikiran yang telah dibuat peserta didik di depan kelas serta melengkapinya. Guru menyimpulkan materi yang telah dijelaskan.

Guru memberikan tugas kepada peserta didik pada akhir pertemuan dan membagikan teks pembelajaran ketiga yang berisi materi tentang hakikat pembangunan berkelanjutan. Tugas yaitu membuat peta pikiran untuk materi berikutnya secara individu. Jadi peserta didik diminta membuat peta pikiran dengan kemampuannya sendiri.

Pertemuan kedua peserta didik tetap diajar dengan menggunakan peta pikiran. Guru melakukan persepsi untuk mengetahui sejauh mana penyerapan materi yang telah diajarkan. Guru mengecek tugas individu yang ditugaskan kepada peserta didik. Guru meminta beberapa peserta didik untuk menuliskan peta pikiran ke depan kelas. Peserta didik yang lain dibolehkan untuk melengkapi peta pikiran yang ada di depan. Kemudian, peserta didik yang lainnya mengajukan pertanyaan tentang peta pikiran yang telah dibuat. Kemudian, peserta didik menjawab peta pikiran. Guru menjelaskan materi dengan menggunakan peta pikiran yang telah dibuat oleh peserta didik dan guru menyimpulkan materi yang telah dijelaskan.

Guru memberikan kesempatan untuk bertanya apabila belum jelas atas penjelasan. Guru memberikan tugas kepada peserta didik secara individu di akhir pertemuan. Tugas tersebut adalah membuat peta pikiran untuk digam seluruh materi awal sampai akhir.

Pertemuan keempat atau pertemuan terakhir adalah evaluasi atau *posttes*. Guru mengecek tugas yang telah dibuat peserta didik dan mengumpulkannya. Guru memersilahkan kepada peserta didik untuk bertanya. Setelah pertanyaan dari peserta didik di jawab, maka guru menilai, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan.

Pembuatan *Mind Mapping* juga diperlukan keberanian dan kreativitas yang tinggi. Variasi dengan huruf capital, warna, garis bawah atau simbol-simbol yang menggambarkan poin atau gagasan utama. Menghidupkan *Mind Mapping* yang telah dibuat akan lebih mengesankan.

Asumsi yang mendasari teori-teori model *mind mapping* menjelaskan tentang (1) hakekat sistem memori manusia, dan (2) cara bagaimana pengetahuan digambarkan dan disimpan dalam memori. Konsepsi lama mengenai memori manusia adalah bahwa memori itu semata-mata hanya tempat penyimpanan untuk menyimpan informasi dalam waktu yang lama, sehingga memori diartikan sebagai koleksi potongan-potongan kecil informasi yang terlepas-lepas atau saling tidak ada kaitannya.

Proses informasi dalam ingatan dimulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*storage*) dan diakhiri dengan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrieval*). Teori belajar pemerosesan informasi mendeskripsikan tindakan belajar merupakan proses internal yang mencakup beberapa tahapan.

Encoding adalah proses memasukkan informasi ke dalam memori. Sistem syaraf menggunakan kode internal yang merepresentasikan stimulus eksternal. Dengan cara ini representasi objek/kejadian eksternal dikodekan menjadi informasi internal dan siap disimpan.

Storage adalah informasi yang diambilkan dari memori jangka pendek kemudian diteruskan untuk diproses dan digabungkan ke dalam memori jangka panjang. Namun tidak semua informasi dari memori jangka pendek dapat disimpan. Kunci penting dalam penyimpanan di memori jangka panjang adalah adanya motivasi yang cukup untuk mendorong adanya latihan berulang hal-hal dari memori jangka pendek.

Retrieval adalah hasil akhir dari proses memori. Mengacu pada pemanfaatan informasi yang disimpan. Agar dapat diambil kembali, informasi yang disimpan tidak hanya tersedia tetapi juga dapat diperoleh karena meskipun secara teoritis informasi yang disimpan tersedia tetapi tidak selalu mudah untuk menggunakan dan menempatkannya. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam model pembelajaran pertumbuhan kognitif yaitu:

1. Tahap orientasi

Pada tahap ini guru mengkondisikan peserta didik pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan, *pertama*, penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki peserta didik. *Kedua*, penjelasan proses pembelajaran yang harus

dilakukan peserta didik, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan peserta didik dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

2. Tahap pelacakan

Pada tahap peninjauan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar peserta didik sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan ini guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki peserta didik yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji.

3. Tahap konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman peserta didik. Untuk merangsang peningkatan kemampuan peserta didik pada tahapan ini guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar peserta didik benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan.

4. Tahap inkuiri

Pada tahap ini peserta didik belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, peserta didik diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Pada tahapan ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. Melalui berbagai tehnik bertanya guru harus dapat menumbuhkan keberanian peserta didik agar mereka dapat menjelaskan, mengungkap fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan dan lain sebagainya.

5. Tahap akomodasi

Tahap pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, Guru membimbing agar peserta didik dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan.

6. Tahap transfer

Tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar peserta didik mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

Mind Mapping (Peta Pikiran) adalah suatu model mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Adanya kombinasi warna, simbol, bentuk dan sebagainya memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan salah satu model pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme (Fun & Maskat, 2010; Parikh, 2016).

Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-

masalah itu dengan temannya. Sebagaimana saat peserta didik belajar dalam kelompok untuk membuat *Mind Mapping*, ketika ada salah satu peserta didik yang merasa kesulitan untuk memahami konsep materi pelajaran yang akan dibuat *Mind Mapping*, maka ia akan bertanya kepada teman-teman dalam satu kelompoknya mengenai apa sebenarnya maksud konsep tersebut, sehingga akan terjadi tukar pendapat dan akhirnya menemukan suatu pemecahannya.

Jadi, model pembelajaran *Mind Mapping*, peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran karena mereka dapat bekerjasama dengan teman kelompoknya dan mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang ditemui sehingga memperoleh pemecahannya. Model pembelajaran *Mind Mapping* yang merupakan salah satu model pembelajaran yang berdasarkan pada teori konstruktivis adalah model pembelajaran yang memadukan antara ide-ide, kata, simbol, gambar, atau grafis lainnya.

Model pembelajaran ini dapat mengembangkan aktivitas otak kanan dan otak kiri peserta didik. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran bahasa Arab yang sebagian besar materinya adalah hafalan yang membutuhkan ingatan dan pemahaman yang kuat terhadap materi pelajaran bahasa Arab (Sari, 2020).

Salah satu manfaat dari *Mind Mapping* adalah mempermudah cara belajar pada materi pelajaran yang banyak menuntut tingkat hafalan tinggi dan juga mengatakan bahwa *Mind Mapping* merupakan model mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. *Mind Mapping* atau peta pikiran merupakan model untuk mengungkapkan gagasan dengan cara yang menarik secara visual dan menerapkan kedua fungsi otak secara sinergis. Oleh karena itu *Mind Mapping* sangat cocok digunakan dalam mata pelajaran bahasa Arab khusus materi kata ganti orang (*dhomir*).

Selain itu, model pembelajaran *Mind Mapping* adalah model pembelajaran yang melibatkan dua aktivitas peserta didik, yaitu aktivitas psikis dan fisik. Aktivitas psikis peserta didik adalah saat peserta didik membuat *Mind Mapping*, pikiran peserta didik akan berfungsi karena mereka berpikir untuk menemukan gagasan-gagasan. Sedangkan aktivitas fisik peserta didik adalah peserta didik membuat *Mind Mapping* tersebut dan member warna, gambar maupun symbol grafis.

Jika dalam pembelajaran di kelas, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar melalui kedua aktivitas tersebut, maka peserta didik akan belajar dan berpikir dengan optimal. Hal ini sependapat dengan Ahmad yang mengatakan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tidak berpikir, agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru timbul setelah individu berpikir pada taraf perbuatan, di sini berlaku prinsip *learning by doing-learning by experience*. Oleh karena itu, dengan model pembelajaran *Mind Mapping* aktivitas peserta didik dapat meningkat.

Model pembelajaran *Mind Mapping* sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dampak dari peningkatan aktivitas tersebut menyebabkan tumbuhnya keterampilan individual, keterampilan sosial dan kemampuan emosional peserta didik. Kenyataan ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan peserta didik

untuk aktif dalam mendengarkan penjelasan guru maupun membaca materi pelajaran, menjawab pertanyaan guru maupun teman atau kelompok lain, berani mempertahankan pendapat maupun menyanggah pendapat ketika berdiskusi dan mempresentasikan hasil karyanya, memiliki rasa tanggung jawab kepada diri sendiri maupun pada kelompok. Peserta didik juga mampu menunjukkan sikap saling menghormati antar sesama anggota kelompok maupun anggota kelompok lain.

Peningkatan aktivitas peserta didik tersebut dikarenakan dalam model pembelajaran *Mind Mapping*, terjalin ikatan emosi antara peserta didik dan guru. Saat peserta didik belajar pun tidak hanya melibatkan IQ tetapi juga emosi, sehingga dapat menuntun keputusan peserta didik sepanjang waktu. Jika seseorang dalam menjalani kehidupan dan belajar bukan saja melibatkan IQ tetapi juga melibatkan emosi suasana dan pikiran (kekuatan emosi). Pembelajaran *Mind Mapping*, emosi peserta didik maupun guru bisa lebih stabil dan gembira.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik akan lebih maksimal jika peserta didik belajar dalam suasana atau lingkungan belajar yang menyenangkan, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dalam belajar melalui membaca, mendengar, melihat, dan juga mendengar. Selain itu juga hasil belajar peserta didik dapat meningkat jika peserta didik mampu memanfaatkan kedua belahan otak (otak kanan dan otak kiri) secara sinergis. sehingga peserta didik memiliki daya ingat yang tinggi dalam mengingat materi pelajaran.

Respon peserta didik terhadap penerapan *mind* sangat disukai oleh sebagian besar peserta didik, hal ini terlihat peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pelajaran lebih senang dan bersemangat. Kondisi pembelajaran terkesan lebih menarik dan menyenangkan, peserta didik tidak lagi menjadi obyek pembelajaran melainkan sebagai subyek pembelajaran. Peserta didik banyak yang merasakan bahwa waktu 2 jam pelajaran yang tersedia dalam proses pembelajaran terasa sangat singkat karena mereka disibukkan dengan membuat *Mind Mapping*. Sebagian besar peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan memiliki tanggung jawab yang sama dalam kelompok.

Meskipun model pembelajaran *Mind Mapping* mendapatkan tanggapan yang baik dari sebagian besar peserta didik, namun ada sebagian kecil atau beberapa peserta didik yang kurang menyukai model pembelajaran *Mind Mapping*. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak menyukai membuat gambar maupun simbol-simbol sehingga tidak menyukai membuat *Mind Mapping*.

Penggunaan *Mind Mapping* adalah kegiatan merepresentasikan ide yang diungkapkan suatu wacana dengan menggunakan seluruh simbol grafis dalam satu gambar peta. Simbol grafis tersebut adalah kata, citra, angka, jarak, warna, simbol dll. Peta pikiran terbaik adalah peta pikiran yang menggunakan banyak gambar dan simbol, maka dibutuhkan kreatifitas yang tinggi dalam membuat *Mind Mapping*. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, masih ada beberapa peserta didik yang kurang kreatif dalam membuat *Mind Mapping*. Mereka masih kesulitan dalam membuat simbol-simbol maupun gambar yang tepat untuk topik *Mind Mapping* mereka. Guru semaksimal mungkin membiasakan peserta didik untuk berpikir dan melakukan

hal-hal yang kreatif agar peserta didik dapat dengan cepat mengembangkan kreatifitas mereka.

Alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Arab yang hanya dua jam pelajaran menyebabkan pelaksanaan pembelajaran di kelas kurang maksimal. Kurangnya alokasi waktu untuk guru bahasa Arab dalam menyampaikan informasi pembelajaran maupun dalam melaksanakan model pembelajaran *Mind Mapping* membuat materi pelajaran kurang tersampaikan secara maksimal (Aladdin, 2016; Andriani, 2015; Brosh, 2013). Alokasi waktu yang kurang leluasa untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan, dikhawatirkan materi tidak bisa disampaikan secara tuntas. Oleh karena itu, pemanfaatan waktu yang sebaik-baiknya harus dilaksanakan oleh guru dan juga peserta didik.

PENUTUP

Pelaksanaan model pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran bahasa Arab sudah cukup baik, guru melakukan persiapan dahulu sebelum melaksanakan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan membimbing dan memberikan arahan pada peserta didik saat. Peserta didik membuat *Mind Mapping* dan presentasi, serta mendampingi peserta didik saat diskusi dan tanya jawab. Model pembelajaran *Mind Mapping* yaitu meningkatnya aktivitas belajar peserta didik dalam mengungkapkan pendapat, keberanian bertanya, antusiasme peserta didik dan kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Selain itu, dengan bisa membuat *Mind Mapping*, peserta didikpun dapat menerapkan model *Mind Mapping* tersebut untuk membantu dalam menyelesaikan suatu masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. *Mind Mapping* yang dihasilkan peserta didik sudah cukup bagus. Respon peserta didik terhadap model pembelajaran *Mind Mapping* pun sangat tinggi. Sebagian besar peserta didik merasa tertarik dan tertantang untuk belajar bahasa Arab dengan menggunakan *Mind Mapping*, meskipun respon peserta didik sebagian kecil ada yang kurang senang terhadap model pembelajaran *Mind Mapping*.

REFERENCE

- A. Brinkmann. (2003). Graphical Knowledge Display: Mind Mapping and Concept Mapping as Efficient Tools in Mathematics Education. *Mathematics Education Review*, 16, 35–48.
- Adodo, S. O. (2013). Effect of mind-mapping as a self-regulated learning strategy on students' achievement in basic science and technology. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(6), 163–172. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n6p163>

- Aladdin, A. (2016). A Needs Analysis for the Course Materials Design of the Arabic Language Course. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(6), 423–426. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2016.v6.684>
- Andriani, A. (2015). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 39–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.39-56>
- Brinkmann, A. (2003). Graphical Knowledge Display: Mind Mapping and Concept Mapping as Efficient Tools in Mathematics Education. *Mathematics Education Review*, 16, 35–48.
- Brosh, H. (2013). Proverbs in the Arabic Language Classroom Languages. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(5), 19–29.
- Buran, A., & Filyukov, A. (2015). Mind Mapping Technique in Language Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 206(November), 215–218. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.010>
- Burgess-Allen, J., & Owen-Smith, V. (2010). Using mind mapping techniques for rapid qualitative data analysis in public participation processes. *Health Expectations*, 13(4), 406–415. <https://doi.org/10.1111/j.1369-7625.2010.00594.x>
- Crowe, M., & Sheppard, L. (2012). Mind mapping research methods. *Quality and Quantity*, 46(5), 1493–1504. <https://doi.org/10.1007/s11135-011-9463-8>
- Dewey, D. P., Belnap, R. K., & Hillstrom, R. (2013). Social Network Development, Language Use, and Language Acquisition during Study Abroad: Arabic Language Learners' Perspectives. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, 22(1), 84–110. <https://doi.org/10.36366/frontiers.v22i1.320>
- Eisele, J. (2003). Myth, values, and practice in the representation of Arabic. *International Journal of the Sociology of Language*, 163, 43–59. <https://doi.org/10.1515/ijsl.2003.045>
- Fun, C. S., & Maskat, N. (2010). Teacher-Centered Mind Mapping vs Student-Centered Mind Mapping in the teaching of accounting at Pre-U level- An action research. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 7(2), 240–246. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.10.034>
- Ignes Sarto. (2020). Rambu Tuka' Sebagai Pemersatu Empat Kasta di Toraja Ignés. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, 1(2), 137–142.
- Ilham, D. (2020a). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179–188.
- Ilham, D. (2020b). The Challenge of Islamic Education and How to Change. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.16>
- Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.29240/jba.v1i2.286>
- Jaya, T., Suryani, L., & Ilham, D. (2020). Pengaruh Mewabahnya Corona Virus Disease (Covid-19) Terhadap Implementasi Ritual Ibadah di Masjid Pada Masyarakat Islam di Luwu Raya. *Madaniya*, 1(4), 177–181.

- Kuraedah, S. (2013). Kinerja Supervisor dan Profesionalisme Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah di Kota Kendari AL-IZZAH Latar Belakang Supervisor adalah tenaga kependidikan yang melakukan pembinaan pada kemampuan profesional tenaga pendidik dan kepala sekolah , baik sebagai sup. *Al-Izzah*, 8(2), 104–123.
- Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo. (2009). *Inovasi Model Pembelajaran Berperspektif Gender, Teori dan Aplikasinya di Sekolah*, (p. 79). UMM Press.
- Omar, T. (2017). Culture and Second Language Aquisition: Arabic Language as a Model. *European Scientific Journal January*, 13(2), 159–166.
<https://doi.org/10.19044/esj.2016.v13n2p159>
- Parikh, N. D. (2016). Effectiveness of Teaching through Mind Mapping Technique. *The International Journal of Indian Psychology*, 3(3), 148–156.
- Raswan. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Eklektik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1), 121–140.
- Ristiasari, T., Priyono, B., & Sukaesih, S. (2012). Model Pembelajaran Problem Solving Dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Journal of Biology Education*, 1(3).
- Rustan, S., Jufriadi, J., Firman, F., & Rusdiana, J. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Tudassipulung. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(1), 693–702.
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2848>
- Sari, Y. I. (2020). Sisi Terang Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 89–94. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3878.89-94>
- Shaleh, M., & Mirnawati, M. (2020). Reinforcement Pendidikan Karakter pada Modul Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal Tana Luwu. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 139–150.
<https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1697>
- Umam, Moh. H. (2015). Inner Consciousness Tindakan Nabi. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.1.1-17>
- Wahba, K. (2016). The Current Trends in Arabic Language Teaching Materials: Description and Analysis(Teaching and Learning Arabic). *Annals of Japan Association for Middle East Studies*, 31, 83–113.
- Yunus. (2020). Mind Mapp Model of Religious Education Learning in Improving Reading Ability to Read The Al-Qur ' an. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(2), 101–113.
- Yunus, Y., Suardi, D. (2019). Al-Quran Learning Through Information Processing Model Ala Joyce and Weil MTs Works in The Village Lara Mulya Baebunta District District North Luwu. . . *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 104–108.